

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas ekonomi dipandang sebagai hal yang positif dalam agama Islam. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktifitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dan prosesnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketakwaan kepada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktifitas ekonomi. Sebaliknya justru membawa seseorang untuk lebih produktif. Kekayaan akan mendekatkan kepada Tuhan selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹

Islam telah menjamin terpenuhinya hak hidup tiap orang secara pribadi serta memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk memperoleh kemakmuran hidupnya.² Agar semua kebutuhan primer (*basic needs*) bisa terpenuhi secara menyeluruh serta dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier, maka barang-barang ekonomi yang ada harus bisa diperoleh oleh manusia sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sementara barang ekonomi tersebut tidak mungkin

¹ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 14.

² Taqyudin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Islam*, Terj. Moh Maghfur Wachid (Surabaya: Risalah Gusti, 2009) Cet. Kedelapan, h. 54.

diperoleh, kecuali apabila mereka berusaha mencarinya. Islam mendorong manusia untuk bekerja, mencari rezeki dan berusaha.³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al-Mulk ayat 15 sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”*⁴

Dan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadist riwayat Bukhari:

*“Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Karena Nabi Daud ‘alaihissalam dahulu bekerja pula dengan hasil kerja keras tangannya.”*⁵

Bekerja merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia agar dapat memenuhi kebutuhan

55. ³ Taqyudin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Islam*, ..., h.

⁴ Al-Qur'an, (Bandung: Cordoba, 2016), Cet. III, h. 563.

⁵ H.R Bukhari No. 2077.

hidupnya dan merubah suatu keadaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan merubah suatu keadaan hidup menjadi lebih baik.⁶ Namun tidak semua kalangan umat muslim memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, Islam mengajarkan pentingnya memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan menggunakan kepemilikan atas harta sebagai pemenuhan kebutuhan dan dapat bermanfaat bukan hanya kepada pemilik harta namun juga kepada orang lain. Islam telah membagi beberapa golongan yang memiliki kelemahan dalam ekonomi dan perlu mendapatkan dukungan dari sesama umat muslim dengan begitu diharapkan golongan tersebut dapat hidup sejahtera dan menjauhkannya dari kezaliman. Salah satu golongan yang mendapatkan perhatian untuk menjadi penerima zakat sebagai bentuk dukungan ekonomi terhadap golongan tersebut adalah para muallaf sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At Taubah ayat 60.

⁶ Murniyati, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Muallaf di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah, (2018), h. 1.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*”⁷

Lajnah Pentashihan Al Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan pada ayat diatas mualaf sebagai golongan penerima zakat terbagi kembali menjadi tiga golongan salah satunya adalah golongan orang-orang kafir yang miskin kemudian masuk Islam sampai imannya mantap. Untuk memantapkan dan meneguhkan keimanan mereka Rasulullah pernah memberikan sebagian harta rampasan perang kepada mereka yang masih lemah imannya dari kalangan ahli Mekah meskipun di antara mereka ada

⁷Al-Qur’an, (Bandung: Cordoba, 2016), Cet. III, h. 196.

yang munafik.⁸ Selain itu, diantara upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi golongan rentan adalah dengan melakukan program pemberdayaan.

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya, artinya upaya mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktur ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh.⁹

Melakukan konversi agama bukanlah hal mudah karena terkait dengan perubahan identitas, perubahan tata nilai, perilaku serta dapat berpengaruh pada kehidupan sosial yang menjalaninya.¹⁰ Fenomena mualaf di Indonesia terjadi di hampir semua wilayah, fenomena ini sering mendapatkan sorotan terutama di kalangan umat muslim dan para peneliti terutama fenomena mualaf yang berasal dari komunitas adat. Menurut Suryani A. J., dalam tesisnya menyebutkan konversi agama adalah fenomena umum yang terjadi di hampir

⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada Website Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/> tanggal 22/11/2021 pukul 12.30 WIB.

⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1999), h. 368-369.

¹⁰ Ida Rahmawati, Dinie Ratri Desiningrum, *Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*, dalam Jurnal Empati, Vol. 7, No. 1 (Januari, 2018), h. 92.

seluruh masyarakat adat di seluruh Indonesia. Misalnya, banyak orang Suku Anak Dalam (Provinsi Jambi) telah masuk Islam dan (suku) Mentawai ke Protestan, Katolik, dan Islam.¹¹ Suku Tengger (Jawa Timur) yang menjadi mualaf.¹²

Konversi agama di kalangan komunitas adat juga terjadi di Provinsi Banten yaitu pada Suku Adat Baduy yang mendiami wilayah pedalaman hutan di provinsi Banten, tepatnya berada di kawasan Gunung Kendeng Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Sebutan lain dari masyarakat adat suku Baduy adalah *Urang Kanekes*.¹³ Desa Kanekes di tetapkan sebagai wilayah tanah adat dan diberikan perlindungan atas hak tanah ulayat masyarakat Baduy melalui Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 Tentang Perlindungan Atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy.¹⁴

Suku Baduy terbagi atas dua kelompok adat yaitu Kesukuan Baduy Dalam dan Kesukuan Baduy Luar, secara

¹¹ Suryani, A. J., *From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of The Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977 – 2019)*, Universitiet Leiden (Januari, 2021), h. 8.

¹² Andika Ramadhanu dan Tika Widiastuti, *Model Pemberdayaan Ekonomi Mualaf oleh Lembaga Amil Zakat: Studi Kasus LAZ BMH Pada Mualaf Suku Tengger*. Dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Universitas Airlangga, Vol. 4. No. 4 (April 2017). Diakses pada <https://e-journal.unair.ac.id/> tanggal 21 Januari 2021 pukul 08:30 WIB.

¹³ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 58.

¹⁴ Lihat Lembaran Daerah Kabupaten Lebak Nomor: 65 Tahun 2001 Seri C, Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 332 Tahun 2001 Tentang Pelindungan Atas Hak Tanah Ulayat Masyarakat Baduy.

karakteristik perbedaan keduanya yaitu: Baduy Dalam dikatakan representasi dari masyarakat Baduy masa lalu yang mendekati pewaris asli budaya dan amanat leluhur serta memiliki tingkat ketaatan dan kesadaran komunitas mereka dalam mempertahankan adat istiadatnya dan konsisten menutup dirinya dari pengaruh-pengaruh asing yang dianggap negatif. Masyarakat Baduy Dalam hanya mendiami tiga kampung yaitu Cikeusik, Cikertawang dan Cibeo. Sedangkan Baduy Luar dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung, dan sekaligus penyambung silaturahmi yang intensif dengan pihak luar.¹⁵ Kelompok Baduy Luar tersebar lebih luas dibanding Baduy Dalam se tidaknya terdapat 59 kampung yang menjadi wilayah kediaman Baduy Luar. Namun terdapat satu perkampungan khusus di luar Desa Kanekes yang masih menjadi bagian dari wilayah Baduy Luar yaitu daerah Kompokol Desa Sangkanwangi Kecamatan Leuwidamar yang sering di sebut sebagai Baduy Kompokol.¹⁶

Sebagaimana sebuah suku adat, suku Baduy memiliki tatanan adat istiadat tersendiri. Secara hirarki, kepemimpinan masyarakat suku Baduy dijalankan oleh pemimpin adat yang disebut dengan istilah *Puun*. *Puun* menempati posisi tertinggi sebagai pemimpin dalam

63. ¹⁵ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h.

59. ¹⁶ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h.

pemerintahan adat Suku Baduy. Terdapat tiga *Puun* dalam hirarki kepemimpinan Suku Baduy, yaitu: *Puun Cibeo*, *Puun Cikertawang*, dan *Puun Cikeusik*. Ketiga pemimpin tersebut disebut dengan istilah *Tri Tunggal* yang berarti tiga orang satu keputusan. Dalam kepercayaan suku Baduy disebutkan terdapat keyakinan bahwa alam semesta diciptakan dan dipelihara oleh kekuasaan tunggal Maha Pencipta yang disebut sebagai *Adam Tunggal*. Suku Baduy meyakini adanya *Guriang* atau roh-roh nenek moyang yang selalu menjaga dan mendampingi kehidupan Suku Baduy. Keyakinan dan kepercayaan tersebut oleh suku Baduy dinamakan *Agama Slam Sunda Wiwitan*.¹⁷ Hingga saat ini agama atau kepercayaan tersebut masih terbatas pada lingkup komunitas di lingkungan masyarakat suku Baduy dan bukan sebagai agama resmi di Indonesia, melainkan bagian dari kepercayaan masyarakat lokal yang diberikan kebebasan bagi yang mempercayainya terutama pada Suku Baduy itu sendiri.

Menurut Asep Kurnia, Suku Baduy adalah suku yang sengaja mengasingkan diri dari kehidupan dunia luar (menghindari modernisasi), menetap dan menutup diri dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan menunaikan amanat leluhur dan pusaka karuhun yang mewasiatkannya untuk memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Kepatuhan masyarakat suku

¹⁷ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h. 28.

Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya (*ngamumule pikukuh karuhun*) sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak (bernuansa demokrasi).¹⁸

Seiring perkembangannya, interaksi suku Baduy dengan masyarakat luar mengalami perkembangan pesat, keadaan tersebut secara perlahan membawa dampak perubahan dan timbulnya sikap keterbukaan terhadap pola kehidupan masyarakat luar Suku Baduy. Dalam kasus tertentu akibat adanya intensitas kedekatan antara suku Baduy dengan masyarakat luar menimbulkan keinginan untuk meninggalkan keyakinannya dan keluar dari aturan adat kemudian sebagian orang baduy tersebut beralih menjalani hidup sebagaimana masyarakat biasa termasuk pada beralihnya keyakinan atau perpindahan agama dengan menjadi bagian dari penganut agama lain seperti menjadi mualaf dengan memeluk agama Islam. Masyarakat Baduy yang memilih menjadi mualaf kemudian disebut dengan istilah Baduy Mualaf atau Mualaf Baduy. Diketahui bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang dari suku Baduy memilih keluar dari adat adalah adanya harapan terpenuhinya kebutuhan lain di luar tataran adat seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan menjalankan bisnis, mendapatkan akses pendidikan, adanya ketertarikan dari kehidupan sosial masyarakat luar dan adanya pelanggaran

¹⁸ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h. 8-9.

terhadap hukum adat seperti terjadinya pernikahan yang terjadi antara orang Baduy dengan orang yang berasal dari luar Baduy.

Dalam norma adat Baduy, bagi orang Baduy baik itu laki-laki maupun perempuan diharuskan bagi mereka untuk menikah dengan orang Baduy sendiri. Jika ada yang memilih untuk menikah dengan orang berasal dari luar Baduy, maka harus keluar dari kampung halamannya, dalam hal ini adalah wilayah Baduy. Alasan kenapa harus keluar adalah ketika ada orang yang berasal dari luar Baduy kemudian menikah dengan orang Baduy dan dia tinggal di Baduy, yang dikhawatirkan adalah ia akan membawa sejumlah perilaku, sikap, budaya dan tradisinya yang dari luar Baduy dibawa ke dalam tatanan kehidupan di Baduy, sehingga akan menimbulkan pergeseran dan akan menimbulkan perselisihan bahkan pertentangan antara keduanya. Maka, untuk menghindari kejadian tersebut, kemudian masyarakat dari luar Baduy tidak boleh tinggal dalam artian hidup di tanah Baduy. Tidak hanya itu, bagi mereka orang Baduy yang sudah tidak lagi memeluk agama Sunda Wiwitan atau pindah agama, maka ia juga diharuskan pergi dari lingkungan Baduy.¹⁹

¹⁹Zulfa Indriyani, *Peran Koperasi Al-Amanah Yayasan Sultan Maulana Hasanuddin dalam Meningkatkan Perekonomian Mualaf Desa Sankawanwangi Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak*, (Skripsi Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2021), h.6.

Keputusan meninggalkan adat bukan sesuatu yang dapat di anggap sederhana bagi masyarakat Baduy, mengingat meninggalkan adat berarti meninggalkan segala bentuk aktivitas dan hak-hak adat yang berhubungan dengan adat orang Baduy terutama dalam peribadatan dan perilaku hidup lainnya seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi. Masyarakat baduy memanfaatkan hak atas tanah ulayat sebagai tempat tinggal dan tempat untuk mencari mata pencaharian, sebagian besar mata pencaharian suku Baduy berasal dari pemanfaatan lahan alam seperti menanam padi, *nyadap kawung* (menggambil air nira) yang kemudian diolah menjadi gula merah/gula kawung murni, menjual hasil bumi berupa buah-buahan seperti durian, pisang, buah asam kranji, lada khusus Baduy, madu, coklat dan lain-lain. Selain pemanfaatan lahan masyarakat Baduy juga di topang dengan adanya program Wisata Budaya Baduy (Saba Budaya Baduy) sehingga membuka ruang untuk memperoleh penghasilan lain seperti berdagang aneka kerajinan dan aksesoris suku Baduy serta jasa sebagai pemandu para wisatawan, setiap tahunnya banyaknya pengunjung dari berbagai daerah hingga manca negara yang datang berkunjung sehingga menambah pundi-pundi penghasilan masyarakat Baduy.

Setelah anggota dari suku Baduy meninggalkan kepercayaan dan aturan adat maka seseorang tersebut harus

memulai beradaptasi dengan keadaan dan situasi yang baru. Keadaan tersebut sering kali tidak menentu tergantung dari latar belakang, alasan meninggalkan adat dan upaya yang dilakukan dalam melanjutkan kehidupan di luar adat. Selain berupaya menjalankan syariat agama Islam sebagai sebuah keyakinan yang baru dianutnya, para mualaf baduy harus berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi dengan tidak lagi mengandalkan dari hak-hak adat yang di dapatkan sebelumnya. Meskipun sebagian dari mereka yang memilih keluar adat dapat tetap menjalankan hidup dengan baik namun tidak sedikit diantaranya dalam keadaan yang tidak menentu bahkan jatuh pada kemiskinan.

Seperti halnya Rasman seorang yang memilih menjadi mualaf dan keluar dari adat suku Baduy, menurut pengakuannya sebelum mendapatkan kesempatan bergabung dan tinggal di Baduy Lembah Barokah Ciboleger pada tahun 2019, Rasman tidak memiliki tempat tinggal yang pasti dan sering berpindah-pindah tempat dengan menempati lahan kosong milik warga di luar suku Baduy.²⁰ Hal serupa juga terjadi pada Jumar seorang mualaf dari suku Baduy yang kemudian bergabung dengan Baduy Lembah Barokah

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Rasman seorang mualaf suku Baduy, bertempat di Kampung Mualaf Baduy Lembah Barokah Ciboleger pada tanggal 9 November 2020.

Ciboleger di tahun 2017 untuk mendapatkan hunian yang layak dan lahan untuk bertani.²¹

Mereka (Mualaf Baduy) telah berpindah pemukiman dan menyebar di beberapa tempat yang jaraknya ada yang dekat, dan ada juga yang jauh dengan pemukiman sebelumnya, sehingga mereka hidup dengan cara berkelompok. Walaupun demikian, mereka singgah dan bertempat tinggal di dalam hutan yang terpencil dan jauh dari pemukiman warga pada umumnya, sehingga dalam proses pemberian upaya dalam beradaptasi yang mereka butuhkan, cukup sulit dijangkau dan terealisasikan.²²

Meskipun demikian terdapat masyarakat yang berinisiatif membantu keadaan para mualaf Baduy melalui program kelembagaan atau yayasan yang bisa menaungi para mualaf Baduy serta turut memberikan tempat tinggal dan program-program pendampingan keagamaan serta ekonomi. Salah satu yayasan yang menampung para Baduy mualaf adalah Yayasan Spirit Membangun Ukhuwah Islamiah (YASMUI) yang di prakarsai oleh Dr. Ashari.

Pada tahun 2017 melalui YASMUI didirikanlah kawasan pemukiman untuk para mualaf Baduy dan kaum

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Jumar seorang mualaf suku Baduy, bertempat di Kampung Mualaf Baduy Lembah Barokah Ciboleger pada tanggal 9 November 2020.

²² Alsri Nurcahya, *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Penyesuaian Diri Masyarakat Baduy Mualaf* (Studi Kasus di Kampung Gunung Campaka, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten), (Skripsi Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2019), h.5.

dhuafa yang bernama Baduy Lembah Barokah Ciboleger berlokasi di Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Lokasi ini berjarak 1-kilometer dari kawasan wisata Baduy.

Menurut Ashari, Lembah Barokah Ciboleger memberikan fasilitas berupa tempat tinggal atau hunian sederhana yang identik dengan rumah-rumah di suku Baduy seperti rumah yang berbentuk panggung, anyaman bambu sebagai penutup rumah dan atap yang terbuat dari serabut pohon aren. Pemukiman tersebut terbagi atas beberapa zona atau kluster hunian, yaitu: Kluster Ar-Razzaq, Kluster Ar-Rahman, Kluster Ar-Rahim, Kluster As-Salam, dan Kluster Al-Ghoni. Pembuatan kluster-kluster ini agar memudahkan program pendampingan bagi para mualaf. Lebih lanjut, dr Ashari mengatakan tujuan adanya Lembah Barokah Ciboleger adalah untuk pemberdayaan ekonomi dan pembinaan aqidah bagi para Mualaf Baduy dan kaum dhuafa.²³

Mualaf Baduy dilokalisir dalam satu tempat untuk memudahkan pembinaan baik pada bidang pendidikan, kewirausahaan, dan kesehatan supaya kelak sejahtera. Saat mereka sudah makmur, dalam rentang target 3 tahun, mereka diharapkan pindah dan membangun rumah sendiri di luar

²³Nis, *Gandeng Berbagai Pihak, Jurnalis Filantropi Indonesia Peduli Muallaf Badut di Lembah Barokah Ciboleger*, di akses pada <https://www.bekasnewsroom.com/> tanggal 21/02/2021, pukul 20:30 WIB.

kawasan. Dan pada saat itulah masuk kembali mualaf baru untuk mengikuti program sejenis dan bergulir seterusnya. YASMUI secara bertahap dan berjenjang melakukan pengawasan dan pembinaan. Diharapkan mualaf menjadi mampu dan mandiri dan sederajat dengan masyarakat lainnya.²⁴

Kawasan Lembah Barokah Ciboleger memiliki luas 10,5 hektar dan jumlah keseluruhan warga binaan di Lembah Barokah Ciboleger tercatat sejak tahun 2017 hingga 2021 berjumlah 149 orang yang terdiri dari mualaf dari suku Baduy dan para dhuafa.²⁵ YASMUI juga turut menampung beberapa masyarakat dengan status dhuafa. Kehadiran YASMUI dengan adanya Lembah Barokah Ciboleger menjadi tumpuan baru bagi para mualaf untuk mendapatkan kesempatan mendalami ilmu agama Islam serta mendapatkan solusi dari pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti sarana tempat tinggal dan program pemberdayaan ekonomi. Disana para mualaf mulai diberikan pendampingan seputar keagamaan seperti pemahaman dasar agama Islam, pengenalan tentang ketauhidan/ketuhanan, praktik peribadatan, pemahaman akhlak Islami. Selain itu dalam

²⁴ Lauril Widad, *Komunikassi Antar Budaya Pembina dan Mualaf Suku Baduy di Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah (YASMUI) Ciboleger*, (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 44

²⁵ Arsip Kepengurusan Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah (YASMUI) Lembah Barokah Ciboleger tahun 2021.

bidang ekonomi, para mualaf diberikan pembinaan bercocok tanam, pemanfaatan lahan pertanian, kerajinan tangan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pembahasan tentang pemberdayaan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pengamatan secara ilmiah terhadap upaya-upaya yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang memiliki orientasi terhadap peningkatan taraf hidup dan nilai-nilai kesejahteraan para mualaf serta adanya peningkatan pola perilaku yang positif yaitu meningkatnya kualitas keimanan dan kualitas hidup dari mualaf di Baduy Lembah Barokah Ciboleger.

Selain itu, sebagai sesama umat muslim sudah sepantasnya dapat saling melindungi dan menolong sesama muslim lainnya terutama para muallaf yang tergolong dalam orang-orang yang perlu mendapatkan pengayoman dalam bidang ibadah maupun bidang ekonomi sehingga turut membantu para mualaf meningkatkan rasa keimanan terhadap agama Islam. Kondisi tersebut menjadi alasan agar para mualaf dapat diarahkan dalam menjalankan segala bentuk ibadah dan mencari pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dengan syariah Islam. Berdasarkan dengan hal tersebut maka penulis mengambil kesimpulan untuk mengadakan studi penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Mualaf (Studi Kasus di Baduy Lembah**

Barokah Ciboleger Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten)”.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat suku adat Baduy yang memutuskan untuk menganut agama Islam atau menjadi seorang mualaf memerlukan perhatian khusus agar mendapatkan dukungan dalam pemahaman dibidang keilmuan agama dan pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti sarana tempat tinggal serta mata pencaharian. Para mualaf dengan kondisi ekonomi lemah kemudian diberdayakan melalui program-program sosial yang diadakan oleh lembaga atau yayasan salah satunya adalah Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah dengan mendirikan kawasan yang dapat digunakan untuk mualaf tinggal yang diberi nama Lembah Barokah Ciboleger. Setelah tinggal untuk beberapa tahun di lokasi tersebut tentunya ada proses dari program pemberdayaan ekonomi yang telah dilaksanakan dan adanya dampak dari program-program tersebut. Maka dari itu penelitian ini dibuat untuk mengetahui lebih dalam tentang **“Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Studi Kasus di Lembah Barokah Ciboleger Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten”**.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian pada program pemberdayaan

ekonomi dan muaf yang ada di Lembah Barokah Ciboleger dibawah naungan Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah (YASMUI).

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi muaf di Lembah Barokah Ciboleger?
2. Bagaimana dampak dari adanya pemberdayaan ekonomi pada muaf di Lembah Barokah Ciboleger?
3. Bagaimana korelasi program pemberdayaan ekonomi di Lembah Barokah Ciboleger dengan konsep pemberdayaan dalam ekonomi Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi muaf di Lembah Barokah Ciboleger
2. Untuk mengetahui dampak dari pemberdayaan ekonomi muaf yang ada di Lembah Barokah Ciboleger.
3. Untuk mengetahui adanya korelasi konsep pemberdayaan ekonomi di Lembah Barokah Ciboleger dengan konsep ekonomi Islam.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tiga manfaat pokok sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam menambah pemahaman terkait ilmu pengetahuan dibidang keilmuan ekonomi syariah terutama teori-teori yang diterapkan dalam strategi pemberdayaan ekonomi mualaf di Baduy Lembah Barokah Ciboleger.
- b. Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian ini selanjutnya. Sehingga aktivitas penelitian bisa dilakukan secara berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pemenuhan persyaratan akhir menyelesaikan tugas akhir program studi strata satu pada studi Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b. Penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam pemberian informasi dan referensi seputar mualaf Baduy serta strategi pemberdayaan mualaf.
- c. Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan masukan, evaluasi serta upaya pengembangan

yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang turut berperan penting dalam memberikan dukungan pada Mualaf dari Suku Baduy di Provinsi Banten.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁶ Adapun definisi lain yaitu suatu rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari fenomena tertentu. Pola berpikir induktif ini adalah cara berpikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang di rumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna di balik fenomena yang muncul dalam

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 9.

penelitian dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.²⁷ Menurut Sonny Leksono penelitian kualitatif ekonomi itu memiliki domain *spectrum* sedemikian luas, di antaranya menunjuk pada *thema-thema* tentang kehidupan ekonomi masyarakat, perkembangan ekonomi secara mikro maupun makro, tingkah laku ekonomi individual maupun institusional, juga tentang fungsi-fungsi manajemen dan organisasi unit usaha, pergerakan-pergerakan ekonomi secara teoritis maupun praktis, atau hubungan perdagangan ekonomi, maupun tentang kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi masyarakat maupun perseorangan.²⁸ Selain itu, penelitian ini memiliki strategi studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap proses pemberdayaan ekonomi mualaf di Lembah Barokah Ciboleger.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pembina dan mualaf di Lembah Barokah Ciboleger dibawah naungan Yayasan Spirit Membangun Ukhwah

²⁷ Dimas Agung Trislianto, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), h. 212.

²⁸ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metode ke Metode*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. 1, h. 63.

Islamiah (YASMUI) yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi mualaf. Dari pihak pengurus yang dijadikan subjek penelitian adalah: Ibu Erni Agustina, M.Pdi., Bapak Sholehudin, Bapak Muhammad Irfan Badi, Ustadz Ahmad Suhadi, sedangkan dari pihak dari pihak mualaf yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 8 (delapan orang) yang memiliki latar belakang sebagai bagian dari kesukuan Adat Baduy sebelum menjadi mualaf.

b. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah mengenai pemberdayaan ekonomi pada Mualaf Baduy di Lembah Barokah Ciboleger Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah (YASMUI).

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Baduy Lembah Barokah Ciboleger dibawah naungan Yayasan YASMUI yang berada di Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Adapun waktu penelitian dan penyusunan skripsi dimulai pada 16 April 2021 sampai dengan selesai.

4. Jenis dan Sumber Data

Setelah mengetahui penggunaan metode kualitatif dalam pelaksanaan penelitian maka diperlukan pengambilan sumber data. Dalam pelaksanaannya sumber

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara dua sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang atau lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.²⁹ Data primer dikumpulkan dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan pengamatan langsung di Kampung Baduy Mualaf Lembah Barokah Ciboleger. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai sumber literatur yang memiliki kaitan dan berhubungan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal atau karya ilmiah, serta pemberitaan di internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Teknik ini digunakan

²⁹ Danang Sunyoto, *Riset Bisnis dengan Analisis Jalur SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 194

bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala, dan lain sebagainya.³⁰ Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang aktivitas di Lembah Barokah Ciboleger, keadaan ekonomi mualaf, kegiatan pemberdayaan ekonomi mualaf, dan dampak dari adanya pemberdayaan ekonomi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka, yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara (*interview*) dengan yang diwawancarai (*interview*).³¹ Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara juga dapat dilakukan dengan cara bertatap muka maupun melalui media sosial.³² Dari beberapa jenis wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada para subjek penelitian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 145.

³¹Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), Cetakan ketiga, h. 50.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 137.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian serta untuk memperkuat hasil penelitian.³³ Adapun contoh dokumentasi yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu: 1). Catatan harian. 2). Biografi lembaga. 3). Data sejarah Lembah Barokah Ciboleger. 4). Data pelaksanaan program. 5). Dokumen pemberdayaan ekonomi mualaf. 6). Data mualaf Baduy di Lembah Barokah Ciboleger. 7). Data keuangan dan unit usaha mualaf di Lembah Barokah Ciboleger. Dan, 8). Aturan dan kebijakan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴

³³Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 240.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,..., h. 403.

Menurut Matthew dan Michael bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada aktifitas yang dianggap penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini penulis menjelaskan upaya strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Baduy Lembah Barokah Ciboleger pada para mualaf Baduy.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah proses penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data maka dapat dipahami yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan secara lebih dalam berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian data tersebut. Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk naratif. Dengan adanya data tersebut pula, maka data atau informasi yang terkumpul dapat terorganisasikan, tersusun, memiliki

pola yang saling berhubungan sehingga akan mudah dipahami yang akan menuju pada proses pengambilan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis data ketiga yang merupakan pokok paling penting adalah proses menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.³⁵

7. Uji Keabsahan Data

Sebagai upaya dalam menjamin semua data dan informasi diperoleh serta diteliti dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan adanya

³⁵Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992), Cet 1, h. 16.

pengujian data penelitian yang disebut dengan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Uji Derajat Kepercayaan (*credibility*) dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan serta menggunakan bahan referensi sebagai bahan pendukung. *Kedua*, Uji Kebergantungan (*dependability*) hal ini dilakukan mengingat penulis dalam melakukan proses-proses penelitian tidak lepas dari adanya peran dosen pembimbing dari tahap awal hingga akhir penelitian. Dan, *ketiga* menggunakan Uji kepastian (*confirmability*) bahwa data yang diperoleh dapat dilacak keabsahannya yang dilampirkan dalam laporan hasil penelitian

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya terhadap masalah penelitian.³⁶ Strategi pemberdayaan ekonomi bagi muallaf merupakan penegasan terhadap muallaf sebagai orang-orang yang telah memilih kehendaknya dalam menentukan sebuah keyakinan terhadap pilihan untuk memeluk agama Islam. Namun tidak sedikit diantara mereka belum mengetahui

³⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana. 2011, h.76.

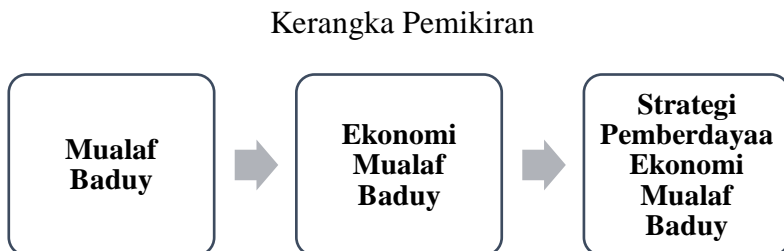
secara menyeluruh ajaran yang baru di anutnya tersebut. Sehingga perlu adanya upaya dalam pemberian dukungan serta pendampingan. Sebagaimana yang ada di Lembah Barokah Ciboleger sebagai tempat yang menerima para mualaf yang berasal dari pedalaman suku Baduy. Masyarakat Mualaf Baduy setelah berpindah keyakinan dan memilih memeluk ajaran agama Islam, mereka juga harus keluar dari lingkungan adat suku Baduy termasuk harus meninggalkan rumah dan tanah yang ada di area adat suku Baduy. Sehingga berdampak kondisi perekonomiannya.

Sebagai seseorang yang berada di lingkungan dari keyakinan barunya para mualaf turut serta menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup lainnya. Mualaf tidak hanya memerlukan upaya dukungan terkait pemahaman keilmuan agama saja, melainkan juga dibutuhkan aksi-aksi lainnya yang berhubungan dengan solusi dari kondisi sosial ekonomi. Pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber daya alam merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Memaksimalkan hasil alam untuk kemudian dijadikan sumber ekonomi dapat menjadikan upaya kemandirian masyarakat. Untuk itu perlu adanya langkah-langkah dalam memberikan dukungan berupa strategi pemberdayaan bagi mualaf dengan berbagai kegiatan seperti pembentukan kelompok kerja dan penumbuhan masyarakat yang kreatif.

Pemberdayaan ekonomi merupakan bagian yang tidak terlepas dari upaya mendorong masyarakat agar dapat mencapai kemandirian ekonomi. Selain sebagai upaya pengamalan ilmu agama pemberdayaan ekonomi diperlukan untuk dapat memenuhi aspek kebutuhan secara materiil sehingga semakin tumbuh rasa keyakinan terhadap syariat agama Islam dengan menjalankan segala perintah dan larangan Allah swt dan diharapkan tidak terjadi adanya upaya kembalinya para mualaf kepada ajaran sebelumnya.

Dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam proses pengambilan data sehingga dapat diketahui kondisi perekonomian dan upaya pemberdayaan ekonomi di Baduy Lembah Barokah Ciboleger. Berdasarkan tinjauan landasan teori, maka dapat di susun sebuah kerangka konseptual teoritis seperti yang terjadi dalam gambar berikut:

Gambar 2. 1



I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan urutan rangkaian sebagaimana berikut:

1. Bab I berupa pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II berupa kajian pustaka yang berisi uraian tentang teori strategi, teori pemberdayaan, teori ekonomi, teori pemberdayaan ekonomi, konsep mualaf baduy, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
3. Bab III adalah metode penelitian yang berisi tentang uraian metode penelitian, jenis dan sumber data, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.
4. Bab IV adalah pembahasan penelitian yang berisi tentang temuan penelitian di dalamnya membahas tentang gambaran umum Baduy Lembah Barokah Ciboleger meliputi sejarah, legalitas, struktur organisasi, kondisi geografis, kondisi demografis dan urgensi pemberdayaan ekonomi pada mualaf di Baduy Lembah Barokah Ciboleger. Selanjutnya ada pembahasan hasil analisis data yang di dalamnya membahas tentang strategi pemberdayaan ekonomi mualaf, bentuk pemberdayaan ekonomi mualaf, dampak pemberdayaan ekonomi bagi

para mualaf, kendala dan hambatan pemberdayaan ekonomi, dan evaluasi strategi pemberdayaan ekonomi di baduy Lembah Barokah Ciboleger.

5. Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.